

ABSTRAK

Prevalensi penyakit kulit karena infeksi jamur di Indonesia cukup tinggi, terutama dermatofitosis dan kandidosis. Salah satu bahan obat untuk mengatasi infeksi jamur adalah ketokonazol. Pengobatan infeksi jamur pada kulit umumnya dilakukan secara topikal dalam bentuk krim vanishing.

Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa ketokonazol mengalami peruraian melalui proses oksidasi selama penyimpanan. Proses oksidasi selain melibatkan proses rantai radikal bebas juga dipengaruhi oleh pH.

Pada penelitian ini ingin dicari pH sediaan ketokonazol yang mempunyai tetapan laju peruraian (k) paling kecil. Berdasarkan pertimbangan bahwa kulit mempunyai pH 4-7, maka penelitian dilakukan dalam bentuk krim vanishing nonionik yang mengandung antioksidan natrium metabisulfit 0,1% pada pH 4-7 dengan penambahan komponen dapar fosfat sitrat.

Penetapan parameter stabilitas kadar ketokonazol dilakukan dengan metode ANAVA tunggal dan dilanjutkan dengan perhitungan LSD pada taraf kemaknaan 5%. Melalui parameter k , $t_{1/2}$ dan $t_{90\%}$ diketahui sediaan ketokonazol yang mempunyai tetapan laju peruraian (k) paling kecil adalah formula V (pH=7).